

ABSTRAK

Masjid Agung Kota Subulussalam merupakan wujud arsitektur Islam monumental yang belum pernah dikaji secara ilmiah, padahal karakter multietnis kota ini (Singkil, Aceh, Batak-Pakpak, dan Jawa) diduga turut mewarnai interpretasinya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prinsip arsitektur Islam pada masjid tersebut serta pengaruh konteks lokal terhadap interpretasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi literatur, yang dianalisis melalui tujuh variabel arsitektur Islam menurut Edrees (2012) dan Narhadi (2019), yaitu bentuk, fungsi, efisiensi, konteks, teknik, keselamatan, dan orientasi bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip arsitektur Islam terimplementasi secara menyatu melalui lima kubah, lengkung tapal kuda dan lengkung runcing, ornamen girih, kaligrafi khat Tsuluts-Naskhi, serta fasad berjenjang yang merepresentasikan nilai tawhid. Secara fungsional, masjid ini menampung 2.000–3.000 jamaah dengan zonasi ruang hierarkis dan optimalisasi pencahayaan alami, didukung material Glassfiber Reinforced Cement (GRC) serta jalur evakuasi yang menunjang kekuatan struktur dan keselamatan pengguna, meskipun aksesibilitas universal menuju ruang salat perempuan di lantai atas masih memerlukan perbaikan. Konteks lokal tercermin dari tradisi peusijuek, penataan kawasan yang menyatu dengan taman tropis dan sirkulasi angin alami, serta orientasi bangunan yang memadukan sumbu kiblat dengan sumbu urban. Dengan demikian, Masjid Agung Kota Subulussalam menjadi perwujudan arsitektur Islam yang menyeimbangkan *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal 'alamin*.

Kata Kunci: arsitektur Islam, interpretasi, masjid.

ABSTRACT

The Great Mosque of Subulussalam City represents a monumental example of Islamic architecture that has never been scientifically studied, despite the city's multiethnic character (Singkil, Acehnese, Batak-Pakpak, and Javanese) presumably shaping its interpretation. This study aims to identify the principles of Islamic architecture applied in the mosque and examine the influence of local context on their interpretation. A descriptive-interpretative qualitative approach was employed, with data collected through observation, documentation, interviews, and literature review, analyzed using seven variables of Islamic architecture proposed by Edrees (2012) and Narhadi (2019): form, function, efficiency, context, technique, safety, and building orientation. The results indicate that Islamic architectural principles are integrally implemented through five domes, horseshoe and pointed arches, girih ornamentation, Thuluth-Naskhi calligraphy, and a tiered façade representing the value of tawhid. Functionally, the mosque accommodates 2,000–3,000 worshippers with hierarchical spatial zoning and optimized natural lighting, supported by Glassfiber Reinforced Cement (GRC) materials and evacuation routes that reinforce structural strength and user safety—although universal accessibility to the women's prayer area on the upper floor still requires improvement. Local context is reflected in the peusijek tradition, the integration of the site with tropical gardens and natural airflow, and a building orientation that harmonizes the qibla axis with the urban axis. Thus, the Great Mosque of Subulussalam City embodies Islamic architecture that balances hablum minallah, hablum minannas, and hablum minal 'alamin.

Keywords: *Islamic architecture, interpretation, mosque.*